

BAB III

METODE PENELITIAN

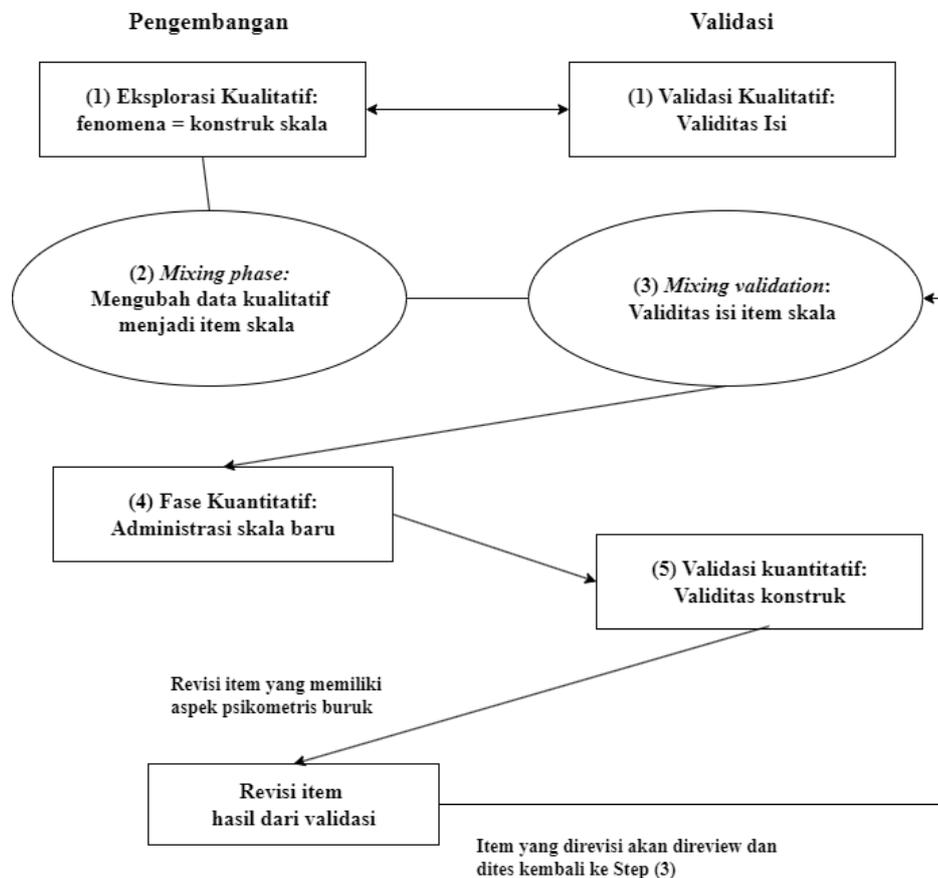
A. Desain Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melakukan pengembangan alat ukur penerimaan mitos tentang agresi seksual serta menguji aspek psikometrisnya sehingga diperoleh skala yang valid dan dapat diandalkan. Pengembangan ini ditentukan oleh peneliti sebagai tindakan terbaik dibandingkan menggunakan alat ukur yang ada karena mitos pemerkosaan-atau sama halnya mitos tentang agresi seksual-amat sangat terikat dengan waktu dan budaya (Payne *et al.*, 1999).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan desain penelitian *exploratory sequential*. Menurut Creswell & Creswell (2018), *mixed method* adalah sebuah pendekatan yang melibatkan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif secara terintegrasi. Penggabungan dua metode tersebut dianggap akan meningkatkan pemahaman tentang fenomena penelitian dibandingkan salah satu metode itu sendiri (Creswell & Clark, 2011). Pendekatan ini ditetapkan oleh peneliti mengikuti alasan para ahli metodologi yang menyatakan bahwa *mixed method* dapat membantu mengembangkan instrumen yang dapat diandalkan, termasuk dalam proses pembuatan item baru dengan validasi yang ketat (Bryman, 2006) serta kesesuaiannya memperdalam pemahaman terhadap konstruk psikologis yang diukur (Creswell & Clark, 2018).

Creswell & Clark (2011) memaparkan bahwa desain *exploratory sequential* terdiri atas tiga fase, yaitu fase kualitatif dalam mendefinisikan konstruk instrumen, fase pengembangan instrumen seperti pembuatan item dan revisi, dan fase kuantitatif untuk menguji instrumen. Berbagai fase tersebut kemudian dikembangkan kembali menjadi lima langkah oleh Zhou (2019) yang terdiri dari: 1) Mengidentifikasi konstruk skala secara kualitatif; 2) Mengubah temuan kualitatif menjadi item skala; 3) Melakukan *mixing validation* untuk validitas isi; 4)

Mengadministrasikan item skala, dan; 5) Melakukan validasi kuantitatif. Adapun kelima langkah tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3. 1 Bagan Penelitian

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang diambil dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sesuai pendekatan masing-masing. Pada pendekatan kualitatif, dua kelompok populasi diusulkan untuk membangun konsep yang lebih komprehensif sebagai tindakan validitas isi dalam mengidentifikasi mitos tentang agresi seksual. Kelompok pertama terdiri atas pekerja sosial yang pernah bekerja untuk mendukung perempuan korban kekerasan seksual. Proses pengambilan sampel pada kelompok pekerja sosial akan menggunakan teknik *purposeful sampling* yang mana dengan sengaja menunjuk individu tertentu untuk kebutuhan penelitian (Creswell, 2011). *Purposeful sampling* ditentukan sebagai salah satu strategi untuk membantu peneliti menghasilkan konsep dari suatu fenomena dari individu dengan pengalaman tertentu.

Kelompok kedua terdiri dari individu berusia 18 tahun ke atas. Pada kelompok ini, teknik *convenience sampling* akan digunakan dimana partisipan tersedia dan bersedia untuk diteliti. *Convenience sampling* ditentukan atas dasar populasi yang besar dan tidak mudah untuk diidentifikasi secara keseluruhan (Cresswell, 2011). Adapun rentang usia ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, usia 18 tahun ke atas memasuki tahap dewasa awal (Hurlock, 2003), ditandai dengan kemampuan berpikir postformal yang meliputi fleksibilitas, pertimbangan multikausalitas, pragmatisme, dan kesadaran akan paradoks (Sinnott, 1998). Kedua, pemilihan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Bohner *et al.*, 2022; McMahan & Farmer, 2011) yang melibatkan partisipan mayoritas mahasiswa sarjana atau lulusan SMA. Dalam konteks pendidikan Indonesia, individu berusia 18-19 tahun umumnya baru menyelesaikan pendidikan menengah atas atau memasuki perguruan tinggi. Selain itu, individu usia 18 tahun ke atas lebih banyak terpapar isu-isu seperti kekerasan seksual melalui berita dan sosialisasi di lingkungan kampus. Pada studi kualitatif, tidak ada aturan khusus terkait berapa partisipan yang harus dimiliki, namun dalam mengidentifikasi sebuah fenomena dibutuhkan minimal 3 hingga 10 orang (Creswell & Creswell, 2018).

Sementara itu, populasi yang diambil pada pendekatan kuantitatif adalah individu dengan usia 18-60 tahun. Rentang usia ini dipilih dengan dasar yang serupa pada pendekatan kualitatif. Adapun peneliti menambahkan batas usia 60 tahun untuk mendapatkan data yang lebih efektif dan terkontrol, mengingat adanya perubahan signifikan dalam fungsi kognitif setelah usia tersebut (Salthouse, 2009). Teknik *convenience sampling* akan digunakan kembali pada pendekatan kuantitatif. Untuk kegunaan analisis tertentu, pengambilan sampel dilakukan sebanyak dua kali. Ukuran sampel pada pengambilan pertama akan mengikuti saran Hair *et al.* (2014) dengan melibatkan minimal 10 responden per item untuk memastikan skala dapat diidentifikasi struktur faktorialnya. Ukuran sampel lainnya untuk menganalisis validitas dengan alat ukur lain, peneliti mengikuti saran Krejcie dan Morgan (1970) dengan menargetkan minimal 384 responden untuk populasi yang jumlahnya sulit diidentifikasi pada pengambilan kedua. Seluruh kuesioner baik pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif akan disebarakan secara *online* melalui media sosial.

C. Prosedur Penelitian

Pengembangan alat ukur yang akan dilakukan pada penelitian ini mengacu pada panduan dari Zhou *et al.* (2019) yang dipadatkan menjadi tiga poin utama sesuai jumlah pengambilan data dengan tahapan berikut:

1. Pengembangan Item

Pengembangan item diperoleh dari hasil pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi konstruk skala secara lebih dalam dengan mendapatkan informasi yang lebih detail melalui wawancara *one-on-one*, *focus group interview*, dan metode lainnya. Menurut Zhou (2019), variabel yang ditentukan pada pendekatan kualitatif harus didefinisikan serupa dengan konstruk skala sehingga seluruh pertanyaan yang diajukan perlu berhubungan dengan fenomena tersebut. Pertanyaan terbuka menjadi inti dari pengumpulan data secara kualitatif (Creswell & Creswell, 2018).

Dalam perolehan datanya, peneliti akan melakukan *focus group interview* bersama pekerja sosial, yakni advokat gender kampus yang pernah mendampingi kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Untuk mengeksplorasi tema terkait mitos tentang agresi seksual lebih dalam, peneliti menggunakan konstruk Bohner *et al.* (2022) sebagai pemantik pertanyaan tambahan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan eksplorasi fenomena melalui kuesioner *open-ended* pada individu berusia 18 tahun ke atas dengan kuesioner yang berbeda. Pertanyaan kuesioner dirumuskan melalui diskusi dengan dosen pembimbing yang menghasilkan bentuk pertanyaan berikut:

- a. Menurut Anda, apa faktor utama penyebab kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia?
- b. Pada beberapa kasus kekerasan seksual, korban banyak diragukan atau lebih disalahkan daripada pelaku. Menurut Anda, mengapa orang-orang dapat meragukan atau lebih menyalahkan korban?
- c. Pada beberapa kasus kekerasan seksual, tindakan pelaku justru dibela/diwajarkan/dimaafkan. Menurut Anda, mengapa orang-orang dapat membela/mewajarkan/memaafkan pelaku?

Sebelum mengubah data kualitatif menjadi item skala, jawaban partisipan akan diidentifikasi terlebih dahulu untuk memastikan hasil temuan terdiri dari kutipan, kode, dan tema (Zhou, 2019).

Setelah data kualitatif diidentifikasi, kutipan dan kode akan dikonversi menjadi item skala, sedangkan tema akan diubah menjadi subskala atau dimensi (Zhou, 2019). Pengkodean data akan diolah menggunakan bantuan *software* NVivo 12. Selanjutnya, peneliti menentukan format respons item yang pada penelitian ini ialah skala *Likert* lima poin. *Likert* ditentukan sebagai format pengumpulan data yang sesuai karena umum digunakan dalam instrumen pengukuran sikap (DeVellis, 2016). Penelitian oleh Weijters *et al.* (2010) menemukan bahwa skala lima poin lebih mudah digunakan dibanding skala tujuh poin, terutama dalam konteks survei yang panjang atau kompleks. Sejalan dengan hal tersebut, Dawes (2008) mengungkapkan bahwa skala lima poin menghasilkan skor rata-rata yang setara dengan skala tujuh poin setelah *rescaling*, menunjukkan bahwa tambahan dua poin tidak selalu menghasilkan diferensiasi respon yang lebih bermakna dan cenderung menambah potensi bias respons tengah (Chen *et al.*, 1995).

Sementara itu, kumpulan item yang telah dikembangkan akan diuji validitasnya secara kualitatif maupun kuantitatif. Validasi gabungan tersebut digunakan dalam meninjau item skala baru sebagai langkah validitas isi. Pendekatan kualitatif terdiri dari refleksi, tanya jawab/diskusi, dan tinjauan ahli, sedangkan pendekatan kuantitatif terdiri dari penyortiran dan perhitungan. Hasil integrasi kedua pendekatan ini mampu memberikan bukti validitas isi yang komprehensif untuk memastikan item menyajikan konstruk skala yang diklaim akan diukur (Zhou, 2019).

Pada pendekatan kualitatif, refleksi dapat didefinisikan sebagai tindakan reflektif peneliti untuk meninjau kembali dimensi dan item yang telah dibuat dan memastikan seluruh temuan tersebut mewakili konstruk skala. Dalam mengetahui draf struktur skala yang baru, kesesuaian hubungan antara item dan dimensi didiskusikan dengan ahli. Lebih lanjut, panel ahli diminta untuk meninjau item terkait keterwakilannya dengan konstruk. Revisi berdasarkan umpan balik perlu diselesaikan terlebih dahulu sebelum ke langkah validitas campuran kuantitatif. Pendekatan kuantitatif mencakup penyortiran dan perhitungan yang merupakan satu metode serupa. Metode ini diawali dengan menghitung persetujuan para ahli mengenai seberapa relevan suatu item pada

konstruk yang telah ditentukan, lalu item ditinjau kembali untuk dikelompokkan bersama dalam satu konstruk atau subskala. Dalam mengukur seberapa banyak ahli menganggap relevan suatu item, perhitungan koefisien *Aiken-V* digunakan berdasarkan rekomendasi Azwar (2021) dengan rumus sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c - lo)}$$

Keterangan:

n = jumlah total ahli

c = angka penilaian tertinggi

lo = angka penilaian terendah

r = rating yang diberikan oleh ahli

s = r - lo

Setelah menyelesaikan validitas gabungan pada peninjauan item dan menghasilkan skala baru, peneliti akan melakukan penyebaran survei melalui kuesioner pada populasi target yang telah ditentukan sebelumnya, yakni individu berusia 18-60 tahun. Tahap ini menjadi pertanda mulainya pengambilan sampel pertama untuk pendekatan kuantitatif.

2. Studi Pertama

Tujuan dari studi pertama ialah melakukan analisis item dan identifikasi model skala. Setelah memperoleh responden yang cukup pada pengambilan sampel pertama, hasil respons item akan diuji menggunakan serangkaian analisis statistik sebagai uji validitas konstruk. Validitas konstruk akan diawali dengan meninjau nilai *corrected item-total correlations* untuk menyeleksi item. Kualitas suatu item ditentukan dari daya diskriminasi yang menjadi salah satu indeks dalam menganalisis suatu item. Daya diskriminasi tercermin dari hasil skor *corrected item-total correlations* tiap item yang nilainya di atas 0.30 berdasarkan pendapat Azwar (2015). Skor yang kurang dari ketentuan direkomendasikan untuk dibuang karena dimaknai memiliki daya diskriminasi yang rendah sehingga dapat berpengaruh pada reliabilitas skala (Azwar, 2019).

Selanjutnya, item dengan rata-rata yang hampir mencapai titik rendah akan dibuang untuk mencapai distribusi simetris skor. Dalam kasus skala penerimaan mitos tentang agresi seksual, seringkali ditemukan respons rata-rata yang sangat rendah yang tidak sebanding dengan respons rata-rata yang sangat tinggi

(Gerger *et al.*, 2007). Validasi dilanjutkan dengan analisis faktor, yakni *exploratory factor analysis* (EFA) untuk menemukan model pengukuran secara statistik (Kline, 2011). Penentuan jumlah faktor dalam EFA akan menggunakan *classic Scree test* atau teknik *Kaiser's eigenvalue* > 1.0 (Watkins, 2018). Setelah mengeliminasi item dan menemukan model skala yang baik, pengambilan sampel kedua pada pendekatan kuantitatif dilanjutkan dengan item tersisa. Pengambilan sampel kali ini juga akan menyisipkan berbagai instrumen lainnya untuk kegunaan validitas konstruk berikutnya, yakni *multitrait-multimethod*.

3. Studi Kedua

Studi kedua dilakukan dengan tujuan mengonfirmasi model skala serta melakukan validitas *multitrait-multimethod*. Untuk mengonfirmasi model skala, dilakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang dinilai dari beberapa indeks untuk mengidentifikasi kecocokan model (Kline, 2011). Adapun kriteria model fit dalam CFA akan mengacu pada pendapat Barret (2007), Hu dan Bentler (1999), serta Hair *et al.* (2014) sebagai berikut: Chi-square (χ^2) dengan p-value > 0.05 , *Comparative Fit Index* (CFI) > 0.90 , *Tucker Lewis Index* (TLI) > 0.90 , *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) < 0.06 , dan *Standard Root Mean Residual* (SRMR) < 0.08 .

Validitas *multitrait-multimethod* mencakup uji validitas konvergen dan diskriminan. Metode *Bivariate Correlation Pearson* akan digunakan untuk menguji validitas kali ini. Namun, jika beberapa data tidak memenuhi normalitas, metode *Correlation Spearman Rho* akan digunakan sebagai penggantinya. Validitas konvergen menilai kesesuaian alat ukur dengan konstruk serupa melalui korelasi yang signifikan (Azwar, 2019), sedangkan validitas diskriminan memastikan alat ukur tidak mengukur hal yang berlawanan dengan melihat korelasi yang rendah (Coaley, 2010). Selain kedua validitas tersebut, uji *social desirability bias* dilakukan untuk memastikan skala tidak mengukur ekspektasi sosial (Streiner *et al.*, 2015).

Setelah menguji secara keseluruhan validitas konstruk, rata-rata item dan distribusi data dari skala baru akan dianalisis kembali dan dibandingkan dengan alat ukur yang memiliki konstruk serupa, yaitu skala yang digunakan untuk uji validitas konvergen yang berkorelasi positif. Hal ini dilakukan mengingat rata-

rata tiap item pada skala baru menjadi pertimbangan eliminasi yang berpengaruh terhadap distribusi data pada studi pertama.

Uji selanjutnya ialah analisis reliabilitas menggunakan metode konsistensi internal, didasarkan pada koefisien korelasi antar-item dalam satu alat ukur. Metode ini dipilih karena sesuai dengan respons item skala *Likert*, dengan nilai koefisien antara 0.0 hingga 1.0. Nilai yang lebih tinggi mengindikasikan reliabilitas yang lebih baik (Gliem & Gliem, 2003). Keseluruhan analisis kuantitatif akan dilakukan menggunakan software IBM SPSS Statistics 25 dan JASP. Adapun nilai koefisien reliabilitas menurut Guilford (1956) dilampirkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1 Nilai Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0.80 – 1.00	Sangat Tinggi
0.60 – 0.79	Tinggi
0.40 – 0.59	Sedang
0.20 – 0.39	Rendah
0.00 – 0.19	Sangat Rendah

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, beberapa alat ukur akan digunakan untuk uji validitas konvergen dan diskriminan. IRMAS (Thelan, 2020; diadaptasi oleh Mudin *et al.*, 2024) dengan reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,86 digunakan untuk uji validitas konvergen tanpa melibatkan 10 item pengecoh. Skala ini dipilih karena memiliki korelasi positif yang tinggi dengan konstruk yang diteliti (Gerger *et al.*, 2007). Selain itu, *The Interpersonal Reactivity Index* (IRI) untuk mengukur empati milik Davis (1983), yang diadaptasi oleh Mudin *et al.* (2024) dengan reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,77, juga digunakan sebagai alat ukur pembanding untuk uji validitas konvergen karena memiliki korelasi negatif (Gerger *et al.*, 2007).

Untuk uji validitas diskriminan dan bias harapan sosial, digunakan Skala *Social Desirability* Indonesia (SSDI; Oktapialdi *et al.*, 2018) dengan reliabilitas *Cronbach's alpha* 0,75. Pemilihan alat ukur ini didasarkan pada pemahaman bahwa mitos tentang agresi seksual seharusnya tidak berkorelasi dengan respons yang diinginkan secara sosial, sejalan dengan temuan Bohner *et al.* (2022).